

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecemasan merupakan reaksi yang dapat dialami siapa pun. Kecemasan yang berlebih apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat aktivitas keseharian seseorang. Kecemasan cenderung menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam mengartikan informasi yang meliputi waktu, ruang atau tempat, orang dan peristiwa. Kesalahan pengartian ini dapat mengganggu proses pembelajaran dengan menurunkan konsentrasi, mengurangi daya ingat dan mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan hal lain. Gejala yang dapat dialami adalah rasa khawatir yang tidak jelas, gelisah, takut mati, sulit membuat keputusan dan ingin lari dari kenyataan (Sadock dan Sadock, 2017).

Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala ansietas dan depresi (Depkes, 2014). Terkait dengan mahasiswa dilaporkan bahwa 25% mahasiswa mengalami kecemasan ringan, 60% mengalami kecemasan sedang, dan 15% mengalami kecemasan berat (Suyamto *et al*, 2009).

Mahasiswa program studi kedokteran, terutama mahasiswa tingkat pertama yang tinggal kos, adalah kelompok yang rentan terhadap kecemasan akibat transisi kehidupan dalam lingkungan universitas. Mereka harus menyesuaikan diri pada kondisi yang jauh dari rumah untuk pertama kalinya, mempertahankan prestasi akademik, dan menyesuaikan dengan lingkungan sosial yang baru. Pada mahasiswa yang tinggal kos, kehadiran di dalam lingkungan baru akan memberikan konsekuensi adanya penyesuaian diri, akibat adanya perubahan tata cara bergaul, pola dan jenis makanan, bahasa untuk komunikasi serta tata cara kehidupan secara menyeluruh pada lingkungan yang baru (Warsito, 2013).

Mahasiswa yang tinggal dengan orang tuanya memiliki sisi positif, yaitu memiliki dukungan yang baik dari orang tua dan keluarganya maka akan merasa mendapatkan pertolongan kapanpun dibutuhkan, adanya rasa dicintai dan

dorongan yang tinggi dari orang tua dan keluarganya. Dukungan dan semangat yang penuh dari keluarga menyebabkan mahasiswa memiliki keyakinan diri mampu menguasai situasi dan kondisi, dengan demikian mahasiswa yang memiliki dukungan orang tua dan keluarga yang baik mampu mengurangi tingkat kecemasannya (Rauzatul, 2011).

Dari berbagai macam kelompok mahasiswa, salah satu yang sering mengalami kecemasan adalah mahasiswa kedokteran. Mahasiswa kedokteran memiliki tingkat kecemasan yang tinggi karena peran pentingnya mahasiswa tersebut pada bidangnya. Tingkat kecemasan yang tinggi ditemukan pada mahasiswa kedokteran dengan intensitas tinggi pada tahun pertama perkuliahan (Mancevska, 2008). Pada tahun pertama mahasiswa baru mengalami perubahan lingkungan dari masa SMA ke jenjang kuliah terutama mereka yang berasal dari luar kota harus tinggal terpisah dengan orang tua dan harus hidup secara kos akan menghadapi masalah yang lebih banyak daripada mahasiswa yang ikut dengan orang tuanya sendiri (Chandratika dan Purnawati, 2014).

Menurut Hasianna *et al*, 2015 sebanyak 25,29% mahasiswa semester pertama mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan terbanyak pada derajat ringan-sedang dan persentase kecemasan pada pria 1,54% lebih banyak dari wanita. Terdapat faktor-faktor demografi yang berperan dalam kecemasan (Hasianna *et al*, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rab *et al*, (2008) menunjukkan persentase timbulnya gejala anxiety lebih tinggi pada mahasiswa yang tinggal di asrama (51,0%) dibanding mahasiswa yang tinggal bersama orang tua (33,3%). Salah satu hal yang mempengaruhi ini adalah mahasiswa tersebut harus hidup terpisah dari orang tua dan mengatasi berbagai masalah yang dialami sendiri, tanpa bantuan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Tingkat Pertama yang Tinggal di Kos dengan yang Tinggal Bersama Orang Tua” karena menurut peneliti mahasiswa yang tinggal di kos akan lebih merasa cemas dibandingkan mahasiswa

yang tinggal dengan orangtua dimana mahasiswa yang tinggal di kos harus hidup mandiri tanpa didampingi oleh orang tua.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Mahasiswa Kedokteran Tingkat Pertama yang Tinggal di Kos dengan yang Tinggal Bersama Orang Tua?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran tahun pertama yang tinggal di kos dengan yang tinggal bersama orang tua.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa tingkat pertama yang tinggal di kos.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa tingkat pertama yang tinggal dengan orang tua.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran tahun pertama yang tinggal di kos dengan yang tinggal bersama orang tua.

2. Bagi Universitas Islam Sumatera Utara

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan referensi

tentang perbedaan tingkat kecemasan kedokteran tahun pertama FK UISU yang tinggal di kos dengan yang tinggal bersama orang tua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya mengenai kecemasan pada mahasiswa tahun pertama.